



Pendapatan Petani Kopi dan Peran Tengkulak di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah

Coffee Farmers' Income and the Role of Middlemen in Bukit District, Bener Meriah Regency

¹Salma Tiara, ¹Musfiana, ¹T. M. Jamil, ¹Ruaida, ¹Sakdiyah, ¹*Achmad Mustofa

¹Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
April 2026

Dipublikasi
Mei 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tengkulak terhadap petani kopi, pertimbangan petani kopi menjual hasil panen kepada tengkulak, serta dampak penjualan kopi kepada tengkulak bagi petani kopi. Subjek pada penelitian adalah petani kopi yang terikat dengan tengkulak sedangkan objek pada penelitian ini adalah praktik tengkulak dalam penetapan harga kopi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada 10 orang petani kopi dan 3 tengkulak yang dipilih sebagai responden. Data dianalisis secara naratif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama tengkulak berperan penting dalam sistem pemasaran kopi sebagai penyedia modal, sebagai pembeli tetap, pembeli hasil panen, penentu harga, dan sekaligus perantara distribusi. Kedua, pertimbangan utama petani kopi menjual kepada tengkulak adalah petani merasa diuntungkan karena kemudahan, kecepatan dan tanpa biaya tambahan, kesepakatan lisan mengikat petani kepada tengkulak, ikatan utang menjadi faktor pengikat penjualan, faktor sosial dan budaya dalam relasi petani kopi dan tengkulak dan hubungan kepercayaan menjadi landasan transaksi dan juga menjual kepada tengkulak karena faktor keadaan bukan karena menguntungkan harga. Ketiga, penjualan kopi kepada tengkulak memberikan dampak keterbatasan menjual kepada pihak lain, ketidakstabilan harga kopi yang diterima petani, pemotongan utang hasil penjualan dan pendapatan bersih yang rendah. Mengingat temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan tengkulak berperan sentral sekaligus memperkuat ketergantungan ekonomi petani. Sehingga diperlukan penguatan kelembagaan koperasi dan akses pasar alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi.

Kata kunci: Pendapatan Petani kopi, Tengkulak, Distribusi Rantai Pasokan Kopi

ABSTRACT

This study aims to determine the role of middlemen towards coffee farmers, the considerations of coffee farmers selling their harvests to middlemen, and the impact of selling coffee to middlemen on coffee farmers. The subjects of the study were coffee farmers who were bound by middlemen while the object of this study was the practice of middlemen in determining coffee prices. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews with 10 coffee farmers and 3 middlemen selected as respondents. Data were analyzed narratively to describe the phenomena that occurred in the field. The results of this study indicate that, first, middlemen play an important role in the coffee marketing system as capital providers, as regular buyers, buyers of harvests, price determinants, and also distribution intermediaries. Second, the main considerations of coffee farmers selling to middlemen are farmers feel they benefit because of the convenience, speed and no additional costs, verbal agreements bind farmers to middlemen, debt bonds become a binding factor in sales, social and cultural factors in the relationship between coffee farmers and middlemen and trust relationships form the basis of transactions and also selling to middlemen due to circumstances rather than because of profitable prices. Third, selling coffee to middlemen limits sales to other parties, leads to unstable coffee prices for farmers, cuts in sales debt, and lower net income. Given these findings, it can be concluded that the presence of middlemen plays a central role and strengthens farmers' economic dependence. Therefore, strengthening cooperative institutions and accessing alternative markets is necessary to improve the welfare of coffee farmers.

Keywords: Coffee Farmer Income, Middlemen, Coffee Supply Chain Distribution

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

*e-mail:
achmadmustofa@us.k.ac.id



© 2026 Salma Tiara, Musfiana, T. M. Jamil, Ruaida, Sakdiyah, Achmad Mustofa. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, terutama di pedesaan. Salah satu subsektor unggulan adalah perkebunan, termasuk komoditas kopi yang memiliki nilai ekonomi tinggi baik di pasar domestik maupun ekspor. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia, dengan wilayah-wilayah penghasil utama tersebar di Aceh, Sumatera Utara, Sulawesi, dan Jawa (Suryani & Irham, 2018). Hasil penelitian Lastinawati (2024) menjelaskan bahwa tanaman kopi merupakan komoditas unggulan untuk diusahakan dibandingkan dengan komoditas lainnya seperti komoditas perkebunan yang semusim, karena kopi merupakan usaha yang menjanjikan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Di antara wilayah penghasil kopi tersebut, Dataran Tinggi Gayo di Aceh, khususnya Kabupaten Bener Meriah, memiliki reputasi sebagai penghasil kopi arabika berkualitas tinggi. Kecamatan Bukit sebagai salah satu kecamatan utama di Bener Meriah memiliki banyak petani yang menggantungkan hidupnya pada budidaya kopi. Namun, berdasarkan penelitian Nasution dan Siregar (2021) meskipun memiliki potensi besar, petani kopi di wilayah ini masih menghadapi tantangan serius dalam hal pemasaran hasil panen, keterbatasan akses ke pasar, dan ketergantungan terhadap tengkulak.

Rahmawati et al. (2020); Afrianti (2024) menyebutkan bahwa tengkulak memiliki peran ganda dalam sistem pertanian, yakni sebagai pemberi pinjaman (modal awal) dan pembeli hasil panen. Di Kecamatan Bukit, praktik tengkulak sangat dominan karena petani tidak memiliki pilihan lain akibat keterbatasan modal dan informasi pasar. Tengkulak memanfaatkan kondisi ini dengan membeli kopi petani jauh di bawah harga pasar.

Bahkan, dalam kondisi harga kopi dunia naik, petani lokal tetap menjual dengan harga murah karena tidak memiliki akses informasi harga riil dan tidak adanya kelembagaan yang mendukung posisi tawar mereka. Ngaku, et al. (2024) menambahkan bahwa meskipun harga kopi dunia naik, petani lokal tetap menjual hasil panennya dengan harga yang rendah karena minimnya akses informasi harga riil dan lemahnya kelembagaan petani. Tengkulak sering memanfaatkan alasan teknis seperti mutu kopi rendah, cacat pasca panen, atau kelebihan stok musiman untuk menekan harga beli. Padahal, dalam banyak kasus, mutu kopi petani tidak jauh berbeda dari standar ekspor. Ini menunjukkan terjadinya ketimpangan informasi (*information asymmetry*) yang dieksploitasi oleh tengkulak demi keuntungan mereka sendiri. Ketidakadilan ini berlangsung secara sistemik dan membuat petani terus-menerus dalam posisi lemah.

Hasil penelitian Megasari (2019) menunjukkan bahwa ketergantungan petani pada tengkulak tergambar dalam, 1) Peran yang dilakukan tengkulak untuk terlibat dalam proses pemanenan sangat banyak; 2) Ketergantungan petani dengan tengkulak disebabkan oleh berbagai hal baik dari segi tengkulak maupun petani; 3) Hubungan sosial yang terjalin bersifat personal sehingga terdapat upaya dalam memelihara; 4) Ketergantungan ini memiliki akibat berupa hubungan yang bertahan lama dan petani tidak dapat keluar dari zona tergantung tersebut. Sementara, hasil penelitian Surahman et al. (2024) menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi petani menjual kopi ke tengkulak adalah pinjaman modal, jarak tempuh ke pasar, harga jual, dan biaya produksi. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Miranti et.al (2021); Syam et al. (2025) menunjukkan bahwa preferensi masyarakat petani kopi Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang lebih memilih pembiayaan

tengkulak ialah dilatar belakangi beberapa faktor yakni faktor kebudayaan yaitu menganggap melakukan pembiayaan kepada tengkulak sudah terjadi secara turun-temurun. Faktor sosial peran keluarga sangat penting untuk mempengaruhi preferensi dalam mengambil keputusan. Faktor pribadi adalah pendorong untuk melakukan pembiayaan tengkulak seperti pekerjaan dan prosedur dalam pembiayaan. Faktor psikologis yang meliputi kepercayaan dan juga sikap. Kedua, upaya pencegahan agar masyarakat petani kopi Desa Lubuk Penyamun tidak melakukan pembiayaan pada tengkulak belum efektif karena belum ada tindakan baik dari tokoh masyarakat maupun dari masyarakat itu sendiri serta di Desa Lubuk Penyamun tidak ada pembiayaan lain yang berbasis syariah hal tersebut membuat masyarakat petani kopi lebih memilih tengkulak sebagai satu-satunya tempat pembiayaan.

Hasil penelitian Pratama et al. (2022). menunjukkan bahwa hubungan kerjasama yang terjadi antara tengkulak dan petani terjadi dikarenakan kurangnya modal yang dimiliki oleh petani. Hubungan kerjasama yang terjadi hanya sekedar hubungan kerjasama ekonomi. Dengan tidak terpenuhinya karakteristik patron klien dalam hubungan kerja sama antara tengkulak dan petani Desa Marlempang, maka hubungan tersebut tidak termasuk kedalam kategori hubungan patron klien. Penggunaan modal sosial dalam hubungan kerjasama antara tengkulak dan petani dinilai berdasarkan tiga unsur yaitu jaringan, kepercayaan, serta nilai dan norma yang terbagi kedalam 3 tingkatan berupa cara (*usage*), kebiasaan (*Folkways*), dan tata kelakuan (*Mores*). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, menunjukkan bahwa pembahasan mengenai hubungan petani kopi dan tengkulak masih bersifat parsial, dimana fokus utama lebih banyak diarahkan pada aspek sosial patron-klien, faktor ekonomi dalam pengambilan keputusan, preferensi

pendanaan, maupun penggunaan modal sosial, namun belum memberikan analisis yang utuh mengenai dominasi tengkulak dalam struktur pasar, mekanisme penentuan harga, namun belum memberikan analisis yang utuh mengenai dominasi tengkulak dalam struktur pasar, mekanisme penentuan harga, serta dampaknya secara nyata terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunggulan dengan menghadirkan analisis yang lebih komprehensif melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan eksplorasi pengalaman langsung petani kopi di desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya menyingkap faktor sosial, budaya, dan ekonomi, tetapi juga menekankan pada ketimpangan posisi tawar petani dalam relasi dengan tengkulak serta konsekuensi yang timbul terhadap kondisi ekonomi dan keberlanjutan usaha tani di wilayah penelitian. Berikut pendapatan bersih petani pada tabel I.

Tabel I. Pendapatan Bersih Petani kopi Sekali Panen

No	Nama Informan	Luas Lahan (Ha)	Pendapatan Bersih 1x Panen
1.	P1	1 Ha	Rp 1.500.000
2.	P2	1 Ha	Rp 2.000.000
3.	P3	0,5 Ha	Rp 1.500.000
4.	P4	1 Ha	Rp 5.000.000
5.	P5	1 Ha	Rp 2.000.000
6.	P6	1 Ha	Rp 3.000.000
7.	P7	2 Ha	Rp 6.800.000
8.	P8	2 Ha	Rp 6.000.000 - Rp 7.000.000
9.	P9	1 Ha	Rp 1.500.000
10.	P10	0,5 Ha	Rp 1.800.000

Sutawibawa & Yuliarmi (2019) menegaskan bahwa dalam praktiknya istilah tengkulak sering kali disamakan dengan agen atau pengepul, padahal terdapat perbedaan konsep antara keduanya. Agen biasanya

bekerja berdasarkan kontrak dengan perusahaan atau koperasi, sementara tengkulak lebih informal dan tidak memiliki aturan baku. Namun, di lapangan perbedaan ini kabur, bahkan tidak jarang agen resmi juga bertindak seperti tengkulak, melakukan pembelian dengan harga rendah dan praktik monopsoni yang merugikan petani. Akibatnya, petani semakin kehilangan kendali atas harga jual kopi. Iskandar dan Kurniawan (2022) juga menyoroti bahwa selain dari aspek ekonomi, relasi sosial antara petani dan tengkulak juga memperkuat sistem ini. Banyak tengkulak berasal dari lingkungan yang sama dengan petani, sehingga hubungan keduanya tidak semata-mata transaksional, tetapi juga kultural dan emosional. Ketergantungan ekonomi bercampur dengan relasi sosial membuat petani sulit mencari alternatif penjualan lain meskipun sistem tersebut merugikan mereka. Faktor utang budi, kepercayaan, dan tekanan sosial menciptakan ikatan yang sulit diputus. Rata-rata dari semua wilayah di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah mengandalkan tanaman kopi dan palawija sebagai sumber utama penghasilan mereka. Hampir seluruh daerah di Kabupaten Bener Meriah baik di tingkat kecamatan maupun desanya bertani kopi. Hal ini mengingat dari segi lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat, dan suhu) yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- Peran tengkulak terhadap petani kopi di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.
- Pertimbangan petani kopi di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah menjual kopi kepada tengkulak.
- Dampak penjualan kopi kepada tengkulak bagi petani kopi di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Terdapat subjek penelitian yaitu masyarakat petani kopi desa Tingkem Bersatu, Kec. Bukit, Kabupaten Bener Meriah yang sudah memiliki pengalaman berkebun kopi semenjak kurang lebih selama 5 tahun dan lahan milik pribadi yaitu sebanyak 10 orang petani kopi dan 3 tengkulak melalui teknik “*Purposive sampling*”. Objek yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah praktik tengkulak dalam penetapan harga kopi. Teknik pengumpulan data pada penelitian Teknik analisis data dapat dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan Kesimpulan dan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran tengkulak terhadap petani kopi di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

Hasil wawancara hubungan antara petani kopi dan tengkulak di Desa Tingkem Bersatu, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah merupakan hubungan ekonomi yang telah berlangsung lama dan terbentuk secara turun-temurun. Dalam konteks pertanian kopi, tengkulak bukan hanya berfungsi sebagai pihak yang membeli hasil panen pertanian, tetapi juga memiliki keterlibatan dalam berbagai aspek kegiatan pertanian, termasuk pembiayaan, dan penentuan harga. Relasi ini tidak berdiri atas dasar perjanjian hukum formal, melainkan didasarkan hubungan sosial, kepercayaan, dan keterikatan ekonomi yang berkembang secara alami di masyarakat pedesaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana peran tengkulak dalam proses jual beli kopi tersebut, penulis melakukan wawancara kepada 10 orang petani kopi yang berdomisili dan aktif bertani kopi di wilayah Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali peran tengkulak dalam berbagai aspek, mulai dari musim tanam, saat panen, hingga proses penjualan kopi berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa peran tengkulak

terhadap petani kopi di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah sebagai berikut:

A. Informasi umum hubungan petani kopi dan tengkulak

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 informan petani kopi di Desa Tingkem Bersatu, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, dapat diketahui bahwa hubungan antara petani kopi dan tengkulak bersifat erat dan telah berlangsung cukup lama. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka menjual kopi secara rutin kepada tengkulak yang sama pada saat panen dari tahun ke tahun.

P1 menyebutkan, "Sejak tahun 2015, tengkulaknya tidak berganti karena kami membutuhkan bantuan dari tengkulak itu sebelum panen". Hal ini serupa juga dengan yang diungkapkan oleh P3 dan P5 yang menyatakan bahwa mereka menjual kepada tengkulak yang sama karena telah terjalin hubungan dan kesepakatan. Bahkan P10 menyebutkan, "Sejak tahun 2000, tengkulaknya tetap".

Faktor yang memperkuat hubungan ini adalah dominan dari petani mendapatkan bentuk bantuan berupa pinjaman uang tunai yang diberikan oleh tengkulak kepada petani kopi sebelum masa panen. P2 menyampaikan dalam bahasa Gayo, "Bentuk bantuan biasa e sen osah e". Petani lainnya seperti P5, P6, dan P9 juga mengaku juga terikat pinjaman uang tunai dari tengkulak. Selain bantuan uang tunai bentuk bantuan lain yang diterima oleh petani kopi sendiri yaitu bantuan berupa sembako seperti hasil dari wawancara dengan P3. Bantuan ini menjadi salah satu alasan mengapa petani merasa berkewajiban untuk menjual hasil panennya kepada tengkulak yaitu sebagai pihak yang telah sering membantu pada saat mendesak seperti yang disampaikan oleh P1 yang telah membantu mereka.

Kebiasaan bahwa tengkulak datang langsung ke kebun petani pada saat selesai panen atau di antar ke rumah tengkulak pada

saat awal panen yang jumlah kopinya belum banyak sehingga memungkinkan bagi petani kopi untuk mengantar langsung ke rumah tengkulak, dan pada saat panen raya tiba tengkulak langsung menjemput ke kebun yang juga mempererat hubungan P1 menjelaskan, "Biasa dijemput ke kebun pada saat panen, karena akses dari rumah ke kebun cukup jauh". Sementara P3 dan P4 menyebutkan bahwa tengkulak datang langsung dengan kendaraan seperti mobil pick-up tidak ikut pada proses panen dan tidak menyewa buruh, buruh disewa oleh petani sendiri dan yang membayar buruh adalah petani sendiri. Sistem pengambilan hasil panen oleh tengkulak ini dianggap mempermudah petani kopi, terutama yang tidak memiliki transportasi yang memadai pada saat awal panen atau pada saat panen raya kopi tiba.

Ditinjau dari penentuan harga, mayoritas petani menyatakan bahwa harga kopi ditentukan oleh tengkulak. P1 mengatakan, "Harga sudah ditentukan oleh tengkulak menurut harga pasaran, tapi biasanya harga ditawarkan lebih rendah dibandingkan pasaran pada umumnya". Pernyataan ini didukung oleh P4, "Harga dari tengkulak, tidak bisa di tawar". Namun ada pula beberapa petani seperti P2 menyebutkan dalam bahasa Gayo "ike rege ari pihak tengkulak si munentune nguk i tawar" dan jawaban yang sama dari P6 yang menyebutkan masih bisa menawar, "Bisa menawar harga hanya kisaran Rp 1.000 per bambunya".

Tengkulak juga tidak terlibat langsung dalam proses panen. P1, P4, dan P5 menyatakan bahwa tengkulak hanya menunggu hasil panen, tidak memberi alat atau membayar buruh. Seperti halnya yang disampaikan oleh P7 bahwa yang membayar buruh adalah petani sendiri. Hubungan antara petani kopi dan tengkulak ini tidak didasari kontrak tertulis, melainkan hanya kesepakatan lisan. P6 menegaskan, "Kesepakatan secara lisan saja, jika kami sudah menerima bantuan

dari tengkulak, kami tidak bisa menjual ke tempat lain lagi”. P7 juga menyatakan hal yang sama: “Tidak ada perjanjian tertulis, hanya kesepakatan antara petani kopi dan tengkulak saja”. Selain faktor ekonomi, aspek sosial dan budaya turut mempengaruhi hubungan ini. Beberapa informan merasa tidak enak jika tidak menjual ke tengkulak yang telah membantu mereka. P9 menyampaikan dalam bahasa Gayo, “Kerna nge kenal dekat”. P10 mengatakan, “Karena sering membantu pada saat mendesak”. Bahkan P7 menyebutkan bahwa “kalau kami menjual ke tempat lain sedangkan kami berutang kepada tengkulak yang ini, pasti ada laporan kepada tengkulak yang telah memberi kami hutang sehingga muncul rasa tidak enak dan tidak tahu diri”.

Berdasarkan hasil wawancara dari 10 informan diatas, tampak jelas bahwa peran tengkulak lebih dari sekedar pembeli. Mereka adalah penyedia pinjaman, pengatur harga, mengambil hasil panen, dan mitra ekonomi petani jangka panjang. Meski tanpa kontrak resmi, hubungan ini diikat oleh pinjaman (utang-piutang), keadaan sosial, dan kebutuhan ekonomi. Namun hal ini juga memunculkan ketergantungan ekonomi yang dalam, di mana petani sulit untuk keluar dari sistem tersebut atau berpindah ke pembeli lain meskipun harga lebih tinggi.

B. Peran tengkulak sebagai pembeli tetap

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa hampir seluruh petani kopi di Desa Tingkem Bersatu, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah menjual hasil panennya kepada tengkulak secara rutin setiap musim panen. Hubungan antara petani dan tengkulak bersifat cenderung berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Hal ini menunjukkan bahwa tengkulak telah menjadi pembeli tetap di wilayah tersebut.

P1 menyampaikan bahwa ia telah menjual kepada tengkulak yang sama sejak tahun 2015 dan belum pernah berganti. “Sejak tahun

2015, tengkulaknya tidak berganti karena kami membutuhkan bantuan itu sebelum panen” ungkapnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan hubungan penjualan antara petani dan tengkulak tidak hanya didasari oleh faktor perdagangan, tetapi juga karena adanya ketergantungan terhadap pinjaman dari tengkulak. P3 dan P5 juga memberikan keterangan serupa. P3 menyatakan, “tengkulaknya tetap, karena sudah memiliki kesepakatan dengan tengkulak”, sementara P5 mengatakan “Tengkulaknya tetap dari awal, karena sudah biasa di bantu”. Pola ini menunjukkan adanya loyalitas petani kepada tengkulak tertentu yang telah mendampingi mereka dari awal musim tanam hingga pasca panen. P10 bahkan menyebutkan bahwa ia telah menjual kepada tengkulak yang sama sejak tahun 2000. “Sejak tahun 2000, tengkulaknya tetap”, ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara petani dan tengkulak sudah sangat lama dan menjadi bagian dari sistem ekonomi lokal. Tidak adanya alternatif pembelian lain yang lebih dekat dan mudah dijangkau turut memperkuat posisi tengkulak sebagai satu-satunya pembeli utama hasil panen kopi. Hal ini juga disampaikan oleh T2 “hubungan kami lebih ke arah langganan” dan T3 sebagai salah satu informan tengkulak yang sudah menjalankan usaha sebagai tengkulak sejak tahun 2005.

Beberapa petani memang pernah berganti tengkulak, namun biasanya karena alasan tertentu, seperti perbedaan harga atau pelayanan yang kurang memuaskan. Misalnya, responden P6 menyebutkan, “Pernah berganti tengkulak karena perbedaan harga” dan P2 menyampaikan, “Berganti-ganti tengkulak sesuai harga”. Akan tetapi, dalam praktiknya, hanya sebagian kecil petani melakukan perpindahan tersebut. Mayoritas tetap setia pada tengkulak yang mereka kenal karena juga sudah diberi bantuan pinjaman uang tunai sebelum panen.

Bagi petani, kehadiran tengkulak sebagai pembeli tetap memberikan rasa aman karena hasil panen pasti terbeli. Sepertinya yang dikatakan oleh P7 “Masyarakat di Desa Tingkem sendiri sudah merasa aman dengan adanya jasa tengkulak”. Dan seperti yang dikatakan oleh P5 “Prosedurnya mudah dan tidak ribet”. Kemudahan dalam proses penjualan dan pengambilan kopi menjadi nilai tambah bagi petani, terutama yang tinggal di daerah terpencil atau tidak memiliki akses ke pasar besar. Dalam sistem ini, tengkulak berperan sebagai jembatan antara petani dan pasar. Mereka membeli kopi dari petani dalam jumlah besar, lalu mengolah dan menjualnya kembali ke pedagang besar atau pabrik pengolahan. Posisi tengkulak sebagai tetap menjadikan mereka pihak yang paling dekat dan mudah dijangkau oleh petani. Petani tidak perlu repot mencari pembeli lain, mengangkut hasil panen, atau berurusan dengan tawar-menawar yang rumit. Secara umum, dari hasil wawancara dengan informan 1 hingga informan 10, dapat disimpulkan bahwa tengkulak merupakan pembeli tetap hasil panen kopi bagi petani kopi di Desa Tingkem, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah. Hubungan ini didasari oleh faktor kepercayaan, bantuan yang diberikan, kemudahan transaksi serta minimnya alternatif saluran distribusi yang lain. Meskipun terdapat kasus petani yang berganti tengkulak, pola umumnya menunjukkan bahwa sebagian besar petani tetap menjual kepada tengkulak yang sama dari waktu ke waktu.

C. Peran tengkulak sebagai penyedia modal

Salah satu peran penting tengkulak yang diakui oleh hampir seluruh responden dalam penelitian ini adalah sebagai pihak yang memberikan bantuan pinjaman dalam bentuk uang tunai dan sembako kepada petani kopi sebelum masa panen. Bantuan ini tidak disertai dengan jaminan formal maupun perjanjian tertulis, melainkan hanya

berdasarkan kesepakatan lisan atas dasar kepercayaan dan kebiasaan yang telah terjalin lama.

P1 menyatakan, “Pernah diberi bantuan berupa uang tunai oleh tengkulak sebelum panen”. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh P5 yang mengatakan “Pernah menerima bantuan yaitu uang tunai”. Bantuan ini biasanya diberikan untuk kebutuhan sehari-hari sebelum panen. P6 menambahkan, “Bantuan pinjaman uang tunai, nanti dipotong setelah panen”. Sistem ini menjadi solusi praktis bagi petani yang kesulitan dana menjelang musim panen.

Beberapa informan di atas, menyebutkan bahwa tengkulak secara aktif menawarkan bantuan meskipun tidak diminta. Situasi ini menunjukkan bahwa tengkulak memahami siklus kebutuhan petani, dan mengisi peran tengkulak secara tidak formal. Namun, pemberian bantuan ini juga menjadi salah satu faktor yang mengikat petani secara ekonomi dan moral. Karena telah menerima bantuan lebih dulu, petani merasa tidak enak jika menjual hasil panen ke pihak lain. P7 mengatakan, “Kalau sudah ambil pinjaman dari tengkulak, hasil panen juga harus dijual kepadanya, karena ada rasa tidak enak dan juga sudah terikat perjanjian”. Pernyataan ini menggambarkan bahwa bantuan dari tengkulak bukan hanya transaksi ekonomi, tapi juga menimbulkan keterikatan sosial yang kuat. P5 juga mengakui bahwa bantuan pinjaman dari tengkulak sangat membantu pada saat mendesak, dan ketika diminta pasti ada. Beberapa petani seperti yang disampaikan oleh P9 dan P10 juga menyatakan bahwa tengkulak selalu siap diminta, dan hal itu sudah menjadi kebiasaan tiap panen.

Kondisi tersebut juga diperkuat oleh keterangan dari tengkulak yang menyatakan bahwa selain sebagai pembeli hasil panen, tengkulak juga berperan dalam memberikan bantuan modal atau pinjaman kepada petani seperti yang dikatakan oleh bapak T2 “iya,

biasa petani selalu minta pinjaman kepada kami sebelum panen” dan juga bapak T3 “saya tidak hanya membeli, tapi juga memberikan modal atau pinjaman untuk petani. Uraian para informan terlihat bahwa sistem bantuan dari tengkulak sangat berperan dalam menopang keberlangsungan hidup petani pasca panen. Walaupun sebagian petani tidak merasa cukup terhadap hasil panen yang telah didapatkan mereka juga harus mencari alternatif lain seperti yang disampaikan oleh P5 yang mengatakan “Tidak cukup dan harus mencari alternatif lain”. Peran tengkulak sebagai penyedia modal tidak berdiri secara formal. Tidak ada perjanjian yang formal, mereka hanya mencatat hutang petani di buku mereka mengenai jumlah pinjaman, tidak ada bunga atau batas waktu pelunasan. Petani dan tengkulak ini menggunakan sistem “dipotong saat panen” dan adanya “negosiasi terlebih dahulu”.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa peran tengkulak sebagai penyedia modal bersifat sangat krusial bagi petani kopi di Kecamatan Bukit. Tengkulak menjadi satu-satunya sumber pembiayaan jangka pendek yang dapat diakses petani dengan mudah dan cepat. Namun, sistem ini juga membentuk relasi ekonomi yang tidak seimbang, dimana posisi petani menjadi lemah dan bergantung pada tengkulak.

D. Pola pengambilan hasil panen oleh tengkulak

Praktik penjualan kopi di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, pola pengambilan kopi oleh tengkulak menjadi salah satu aspek penting yang mempengaruhi kenyamanan dan efisiensi bagi petani. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 informan, diketahui bahwa mayoritas petani tidak perlu membawa sendiri hasil panen ke lokasi tengkulak, karena tengkulak datang langsung ke kebun atau ke rumah petani untuk mengambil kopi yang sudah dipetik.

P1 menjelaskan, “Biasa dijemput ke kebun pada saat panen, karena akses dari rumah ke kebun cukup jauh”. Hal serupa juga disampaikan oleh P10 yang menyebutkan dalam bahasa Gayo “I rai langsung kumpos”. Pola pengambilan ini dianggap sangat membantu petani, terutama yang tidak memiliki kendaraan atau tenaga untuk mengangkut hasil panen dalam jumlah besar. Seperti halnya yang dikatakan oleh P7 “tergantung jika hasil panennya sedikit di antar ke rumah tengkulak, jika panen raya mereka yang menjemput ke kebun”.

P4 menyebutkan bahwa tengkulak biasanya datang membawa mobil pick-up untuk mengambil hasil panen. “Langsung dijemput ke kebun, pakai mobil pick up”. Cara kerja ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun antara petani dan tengkulak. Petani hanya perlu mengemas kopi yang sudah di panen ke dalam karung, tergantung juga untuk timbangan biasa petani menimbang bersama tengkulak dan sisanya akan di urus oleh tengkulak, mulai dari penimbangan, pencatatan hingga pengangkutan. Proses penimbangan juga dilakukan langsung di tempat pengambilan, baik di kebun maupun di rumah tengkulak sehingga petani dapat mengetahui langsung berapa berat kopi yang dijual dan berapa harga yang diterima, walaupun harga sudah ditentukan sebelumnya. Dalam beberapa kasus, petani yang tinggal jauh dari jalan utama merasa sangat terbantu dengan pola ini. Situasi geografis yang sulit diakses menjadi salah satu alasan utama mengapa sistem pengambilan oleh tengkulak sangat penting bagi kelancaran distribusi hasil panen.

Pola pengambilan hasil panen oleh tengkulak dilakukan secara relatif sederhana dan fleksibel. Berdasarkan hasil wawancara dengan tengkulak menyampaikan bahwa pengambilan hasil panen kopi dilakukan secara fleksibel sesuai kesepakatan dengan petani. Petani dapat mengantarkan sendiri kopi ke

tempat tengkulak, namun pada kondisi tertentu tengkulak juga mendatangi petani untuk mengambil hasil panennya langsung seperti yang dikatakan oleh T3 “kami jemput ke kebun setiap panennya, tapi kalau petani mau antar ke rumah kami persilahkan tapi harganya sama” dan pernyataan bapak “bervariasi kadang sebelum panen raya kami menerima kopi di rumah, tapi saat panen raya kami menjemput ke kebun petani, kami tidak ikut panen karena petani sudah membawa buruh sendiri”.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pola pengambilan hasil panen oleh tengkulak sangat memudahkan petani, baik dari segi waktu, tenaga maupun biaya. Tengkulak tidak hanya membeli hasil panen, tetapi juga memfasilitasi pengangkutan dan penimbangan secara langsung. Sistem ini telah menjadi kebiasaan yang dianggap praktis oleh petani, sekaligus memperkuat ketergantungan petani kepada tengkulak dalam seluruh proses penjualan kopi.

E. Penentu Harga

Penentuan harga dalam proses jual beli hasil kopi antara petani dan tengkulak di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah sepenuhnya dikendalikan oleh pihak tengkulak. Dari hasil wawancara dari 10 informan petani kopi, seluruhnya menyatakan bahwa harga kopi ditentukan langsung oleh tengkulak, dan hanya dua dari 10 informan yang menyebutkan bahwa mereka bisa melakukan tawar-menawar itupun hanya dengan batas yang sangat kecil.

Mayoritas informan menyebutkan bahwa harga kopi ditetapkan langsung oleh tengkulak tanpa melibatkan diskusi atau kesepakatan dengan petani. Petani hanya menerima harga yang telah ditentukan. P5 menyatakan bahwa “Tengkulak yang menentukan harga” dan juga P7 menyampaikan hal yang sama “Harga ditentukan oleh tengkulak”. Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa petani tidak berada dalam posisi tawar, dan tidak

memiliki kekuatan untuk menetapkan harga jual hasil panennya sendiri.

Sebagian besar informan juga menyampaikan bahwa mereka tidak bisa menawar harga yang telah ditetapkan oleh tengkulak. P4 menegaskan bahwa “Harga dari tengkulak tidak bisa ditawar”. Dan P7 juga mengatakan bahwa “Tidak bisa di tawar, hanya mengikuti harga dari tengkulak”. Meskipun harga yang ditawarkan tengkulak lebih rendah dari harga pasar, para petani tetap menerimanya karena mereka tidak memiliki alternatif atau akses pasar lain.

Satu-satunya informan menyebutkan bisa menawar adalah P2, namun tawarannya hanya sedikit yang menyebutnya kembali dalam bahasa Gayo “ike rege pihak pakea mumentune, nguk l tawar sekitaran 1.000 we”. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun ada negosiasi, ruang tawarnya sangat kecil, dan tetap dikendalikan oleh tengkulak. Beberapa petani menyebutkan bahwa harga yang diberikan oleh tengkulak lebih rendah dari harga pasar, namun karena keterbatasan mereka tetap menerima. Raamah mengatakan bahwa, “Harga sudah ditentukan oleh tengkulak menurut harga pasaran, tapi biasanya harga yang ditawarkan lebih rendah dibandingkan pasaran pada umumnya.

P10 juga menyampaikan hal serupa “Harga sudah ditentukan oleh tengkulak sesuai harga pasaran yang sedang berlaku, namun sedikit lebih rendah dari harga pasar”. Ini menegaskan bahwa walaupun tengkulak mengacu pada harga pasar, nilai yang mereka tawarkan tetap di bawah standar pasar, dan petani tidak memiliki kekuatan untuk menolak. Penyampaian petani kopi diperkuat oleh keterangan tengkulak yang menyatakan bahwa harga beli kopi dari petani umumnya ditentukan oleh tengkulak dengan mempertimbangkan kondisi pasar dan kualitas kopi. Dalam praktiknya, petani dapat menyampaikan keinginan harga, namun harga akhir tetap mengikuti harga yang ditetapkan

oleh tengkulak. Seperti yang dikatakan oleh bapak TI yang menyebutkan dalam bahasa Gayo “ike rege tergantung pasaran we, tergantung kualitas kopi dan biaya yang harus dikeluarkan seperti ongkos angkut....” dan pernyataan T2 “harga kopi saya lihat dari harga pasar saat itu dan kualitasnya, kalau petani menawar, biasanya saya pertimbangkan dan tidak selalu saya terima”.

Penentuan harga kopi dikuasai oleh tengkulak. Petani tidak memiliki peran aktif dalam menetapkan harga jual dan tidak diberi ruang negosiasi yang layak. Meskipun harga lebih rendah dari pasar, petani tetap menerima karena keterikatan ekonomi, sosial, dan minimnya pilihan. Penulis menemukan bahwa tengkulak memiliki peran yang sangat kuat dalam kehidupan ekonomi petani kopi di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit. Dalam berbagai pandangan umum, tengkulak kerap dipersepsikan memiliki citra negatif karena dianggap merugikan petani, terutama dalam aspek harga dan ketergantungan modal. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi antara petani dan tengkulak di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, memiliki karakter yang lebih kompleks, di mana tengkulak juga berperan dalam memberikan kemudahan transaksi, dukungan modal, serta membangun hubungan kepercayaan dengan petani. Penelitian ini menunjukkan bahwa tengkulak tidak hanya berperan sebagai pembeli hasil panen, tetapi juga sebagai penyedia modal, penentu harga dan perantara distribusi kopi.

Pola hubungan ini dapat dianalisis menggunakan teori patron-klien Scott (1976), dimana tengkulak berperan sebagai patron dan petani kopi sebagai klien. Dalam teori patron-klien, hubungan sosial ekonomi ditandai oleh adanya ketidak seimbangan kekuasaan dan sumber daya. Patron memiliki akses terhadap modal, informasi, dan jaringan pasar, sementara klien bergantung pada patron untuk memenuhi kebutuhan ekonomi

dan keberlanjutan usahanya. Temuan di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah menunjukkan bahwa tengkulak menyediakan pinjaman modal tanpa prosedur formal, yang pada satu sisi membantu petani, namun pada sisi lain menciptakan ikatan kewajiban untuk menjual hasil panen kepada tengkulak.

Kesepakatan yang bersifat lisan dan berlangsung secara berulang dari musim ke musim memperkuat posisi tengkulak sebagai patron. Petani berada dalam posisi tawar yang lemah karena tidak memiliki alternatif pembeli lain, sehingga menerima harga yang ditetapkan sepihak oleh tengkulak. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik patron-klien, dimana loyalitas dan ketergantungan klien dibalas dengan perlindungan ekonomi dari patron, meskipun tidak selalu menguntungkan bagi klien secara material.

Temuan ini sejalan dengan Lestinawati (2025) yang menyatakan bahwa tengkulak sering berperan sebagai kreditur/pemilik modal yaitu ia memberikan uang atau modal kepada petani, kemudian petani tersebut harus mengganti uang dengan cara yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Mereka memberikan pinjaman tanpa jaminan formal, tetapi mekanisme pengembaliannya mengikat petani untuk menjual hasil panen dengan harga yang sudah ditentukan hal ini sejalan dengan penemuan Dewey (2015) tengkulak sering memberikan modal sebelum panen dengan kesepakatan tidak tertulis bahwa petani harus menjual hasil panennya kepada mereka (sistem ijon). Dalam praktiknya, sistem ini menciptakan ketergantungan karena petani tidak memiliki daya tawar atau alternatif. Uang muka yang diberikan tengkulak tidak sekedar bantuan ekonomi, melainkan menjadi instrumen kontrol atas produksi dan distribusi hasil tani petani.

Selain sebagai kreditur. Tengkulak juga berperan sebagai penentu harga, dimana ia menjelaskan karakteristik tengkulak sendiri sebagai penentu harga sepihak yang memiliki

posisi tawar yang kuat, sehingga harga sering ditentukan secara sepihak, bukan berdasarkan mekanisme pasar. Kebanyakan informan menyatakan bahwa harga beli kopi ditetapkan secara sepihak oleh tengkulak. Tidak ada proses tawar-menawar yang berlangsung, dan petani hampir selalu menerima harga yang ditawarkan karena merasa sudah “terikat” oleh pinjaman sebelumnya. Bahkan ketika harga pasar lebih tinggi, petani tidak bisa menjual ke pihak lain karena sudah menyepakati pembayaran utang dalam bentuk hasil panen. Dalam hal ini, posisi petani menjadi sangat lemah dan rentan terhadap permainan harga.

Hubungan petani dan tengkulak tidak hanya dilandasi oleh kepentingan ekonomi, melainkan juga oleh faktor sosial dan emosional hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Megasari (2019) yang menyatakan bahwa hubungan antara petani dan tengkulak diwarnai oleh ketergantungan struktural yang kompleks. Ketergantungan ini tidak hanya terbentuk karena keterlibatan tengkulak dalam proses produksi, tetapi juga diperkuat oleh aspek-aspek sosial dan psikologis. Hubungan personal yang terjalin antara kedua belah pihak menumbuhkan rasa saling membutuhkan, namun secara tidak langsung menjerat petani dalam zona ketergantungan jangka panjang. Banyak petani yang menyatakan bahwa mereka sudah terbiasa menjual ke tengkulak yang sama selama bertahun-tahun, ada juga perasaan “tidak enak hati” jika ingin menjual kepada pembeli lain karena sudah terikat hutang, meskipun tahu bahwa harganya lebih tinggi.

Akumulasi dari semua peran di atas menjadikan tengkulak sebagai aktor yang sangat menentukan arah kehidupan petani kopi di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Petani tidak memiliki kontrol penuh atas produksi, distribusi, maupun keuntungan dari hasil panen mereka sendiri. Harga

ditentukan oleh tengkulak, pembeli juga tunggal, dan juga utang kepada tengkulak. Dewey (2015) menguatkan hal ini dengan bahwa tengkulak tidak hanya menguasai sarana distribusi dan transportasi, tetapi juga menciptakan struktur dominasi karena ketidakseimbangan akses terhadap modal dan pasar. Ketika tidak ada lembaga koperasi, pembeli bersaing, atau pendampingan pemerintah yang memadai, maka relasi antara petani dan tengkulak menjadi satu-satunya jalan, walaupun jalan itu tidak selalu menguntungkan bagi petani. Ketergantungan ini menjadi siklus yang sulit diputus.

Demikian kondisi lapangan menunjukkan bahwa, peran tengkulak terhadap petani kopi di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah sangat kompleks. Mencakup fungsi sebagai pemberi pinjaman, penentu harga, pengangkut hasil panen, serta pengendalian tunggal distribusi. Relasi ini sangat mengikat dan berlangsung dalam jangka panjang, menciptakan pola ketergantungan struktural yang sulit diputus oleh petani. Ketika harga, akses, dan keputusan ekonomi dikendalikan oleh satu pihak, maka keberlangsungan ekonomi petani kopi sepenuhnya dikendalikan oleh tengkulak.

Pertimbangan Petani kopi di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah Menjual Kopi Kepada Tengkulak

Praktik keputusan petani kopi untuk menjual hasil panennya kepada tengkulak bukan semata-mata didasarkan pada pertimbangan keuntungan harga, melainkan juga atas dasar kenyamanan, kepercayaan, serta akses dan kemudahan teknis dalam transaksi. Pertimbangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kemudahan dalam akses penjualan, pembayaran yang cepat, tidak adanya biaya tambahan transportasi, serta keterikatan emosional dan ekonomi yang terjalin sudah lama dengan tengkulak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 informan petani kopi di Desa Tingkem

Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, pertimbangan petani kopi menjual hasil panennya kepada tengkulak yaitu sebagai berikut:

A. Petani merasa diuntungkan karena kemudahan, kecepatan dan tanpa biaya tambahan

Mayoritas petani kopi di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah terutama di Desa Tingkem Bersatu khususnya, menganggap bahwa menjual hasil panen kepada tengkulak membawa keberuntungan sendiri, meskipun bukan dari segi harga yang tinggi, melainkan dari kemudahan sistem penjualan yang praktis, cepat, sudah terikat hutang dan tidak membutuhkan biaya tambahan. Mereka menyampaikan bahwa dalam kondisi geografis desa keterbatasan akses ke pasar, kehadiran tengkulak sangat membantu, terutama karena mereka datang langsung ke rumah atau kebun dan melakukan pembayaran secara tunai setelah penimbangan. Seperti yang disampaikan oleh P1 “Kalau saya merasa diuntungkan”. Ungkapan ini menunjukkan bahwa petani tidak melihat kerumitan dalam proses jual beli dengan tengkulak. Dan juga pernyataan yang disampaikan oleh P5 “ Karena prosedurnya gampang dan tidak ribet”. Dan hal yang disampaikan oleh P1 dan P5 menyampaikan “Kopi siap panen langsung dijemput ke kebun” dan disampaikan oleh Rosma Wati dalam bahasa Gayo “I rai langsung kumpos”.

Penyampaian mengenai kemudahan dan kecepatan penjualan kopi juga diperkuat oleh keterangan tengkulak yang menyatakan bahwa proses pembelian kopi dibuat sederhana. Tengkulak tidak membebankan biaya tambahan dalam proses transaksi, sehingga petani dapat langsung menjual hasil panen tanpa harus mengeluarkan biaya transportasi seperti pernyataan bapak T3 “kami usahakan petani tidak ribet, datang bawa kopi langsung dibeli, tidak ada potongan atau biaya tambahan”.

Berdasarkan kutipan ini terlihat bahwa petani mengalami kenyamanan untuk menjual kopi kepada tengkulak. Mereka tidak perlu mengeluarkan biaya lebih untuk memasarkan hasil kopi karena tengkulak menjadi pembeli tetap yang siap datang ke lokasi. Petani lebih memiliki kemudahan dan kepastian pembayaran dibandingkan harus menjual ke pasar yang belum tentu menerima hasil panennya. Ini menunjukkan bahwa aspek kepraktisan menjadi faktor utama dalam keputusan mereka.

B. Kesepakatan lisan mengikat petani kepada tengkulak

Hasil wawancara, semua informan menyebutkan bahwa hubungan dengan tengkulak dijalin tanpa adanya perjanjian tertulis. Namun demikian, ikatan secara lisan tetap dipatuhi dan dianggap kuat oleh para petani. Perjanjian tersebut biasanya terjadi karena adanya bantuan atau pinjaman utang yang diterima sebelum panen, sehingga petani tidak bisa menjual hasil panennya ke pihak lain. Informan P1 menyatakan bahwa “Tidak ada perjanjian tertulis, hanya kesepakatan lisan saja antara kami petani kopi dengan tengkulak, bahwa selama kami terikat utang dengan beliau, hasil panen kami tidak dapat di jual ke pasar lain”.

P2 menegaskan dalam bahasa Gayo “ike oya gere tertulis cumen sekedar pakat we”. Sedangkan P5 juga menyampaikan kepada penulis “Kesepakatan secara lisan saja, dimana isi kesepakatannya jika kami sudah menerima bantuan pinjaman dari tengkulak, kami tidak bisa menjual ke tempat lain lagi”. Hal ini menunjukkan bahwa relasi ekonomi antara petani dan tengkulak tidak bersifat formal, tetapi mengikat secara moral dan sosial, sehingga walau tidak ada dokumen resmi, petani merasa tetap terikat.

C. Ikatan utang menjadi faktor pengikat penjualan

Sebagian besar responden mengakui bahwa mereka memiliki utang dengan tengkulak, dan itu menjadi alasan utama

mengapa mereka menjual hanya kepada satu pihak. Utang tersebut biasanya dibayar setelah panen dan tidak ada sistem bunga dalam utang tersebut, namun hanya membatasi kebebasan petani dalam menentukan pembeli. P1 menjelaskan bahwa “Sudah ada, dan sudah mengikat perjanjian dengan tengkulak, untuk bunga tidak ada tapi untuk pembayaran utang menurut kemampuan kami kadang-kadang setiap panen di potong sedikit”. P2 menyampaikan “iya benar karena kami sudah memiliki utang dengan tengkulak sehingga kami memiliki kewajiban untuk menjual hasil panen kepadanya untuk utang ber tekek-tekek setiap panen”. P5 menyebutkan bahwa “Iya, pembayarannya dicicil setiap panen, dan utang langsung di potong oleh mereka”. P7 mengatakan “Iya betul karena sudah ada keterikatan, tidak berbunga, dan untuk pembayarannya bisa sesuai kesepakatan bersama (negosiasi)”. P9 menjelaskan “Iya, dibayar setelah panen, ike bunge gere ara”. P10 menyampaikan “Iya, utang dicatat manual oleh mereka, dan dibayar pada saat panen raya”.

Penyampaian mengenai adanya kesepakatan lisan antara petani dan tengkulak juga diperkuat oleh keterangan tengkulak yang menyatakan bahwa hubungan jual beli kopi selama ini didasarkan pada kesepakatan lisan. Kesepakatan tersebut dipahami oleh kedua belah pihak sebagai bentuk komitmen, sehingga petani yang telah memiliki kesepakatan cenderung tetap menjual hasil panennya kepada tengkulak yang sama. Seperti pernyataan T2 “kami tidak pakai perjanjian tertulis, cukup kesepakatan lisan saja. Kalau sudah sepakat, petani biasanya tetap jual ke saya” dan pernyataan T1 “hanya mulut ke mulut saja bahwa selama petani kopi memiliki utang dengan kami, ya mereka memiliki kewajiban untuk menjual panennya kepada kami”. Fakta ini menunjukkan bahwa utang tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi

juga menciptakan ketergantungan struktural antara petani kopi dan tengkulak.

D. Faktor sosial dan budaya dalam relasi petani dan tengkulak

Petani juga mempertimbangkan aspek sosial dan budaya dalam hubungan mereka dengan budaya dalam hubungan mereka dengan tengkulak. Hubungan kekeluargaan, kedekatan emosional, dan kebiasaan menerima bantuan membuat petani merasa tidak enak jika harus berpindah menjual ke pihak lain. P1 mengatakan “Itu jelas, karena kamu sering menerima bantuan tengkulak”. P2 “Tengkulak sering membantu dan sudah ada rasa saling percaya sehingga tidak enak hatu apabila menjual ke tempat lain”, P5 “Karena kesepakatan, dan sering membantu, P7 juga menyebutkan bahwa “Karena sudah terikat, dan sudah saling ada kepercayaan”. P9 juga menegaskan dalam bahasa Gayo bahwa “Kerna nge kenal dekat”. Dan juga P10 menyampaikan bahwa “Karena sering membantu pada saat mendesak”. Jawaban ini menunjukkan faktor non-ekonomi turut memperkuat loyalitas petani kopi terhadap tengkulak, yang membuat hubungan mereka lebih kompleks dibanding sekedar hubungan jual beli.

Hubungan jual beli kopi antara petani dan tengkulak tidak hanya didasarkan pada aspek ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kedekatan emosional yang telah terjalin sejak lama. Tengkulak menjelaskan bahwa hubungan tersebut terbentuk karena saling mengenal dan adanya rasa percaya antara kedua belah pihak seperti yang disampaikan oleh bapak Hasanuddin “petani yang jual ke saya itu kebanyakan sudah kenal lama, jadi sudah saling percaya”.

E. Petani tidak pernah menjual ke tempat lain

Sebagian besar petani belum pernah menjual ke tempat lain karena sudah terikat utang dan merasa aman bersama tengkulak. Ada pula yang menyebut bahwa koperasi terlalu jauh atau tidak aktif dan sistem

koperasi lebih ribet dibandingkan dengan tengkulak. P1 menyebutkan bahwa “Sebelum melunasi hutang kami untuk menjual ke tempat lain belum pernah”. P2 “Belum pernah, tengkulak lebih menguntungkan karena mudah dalam mendapatkan utang piutang...”. P3 Tidak Pernah”. P4 “Belum pernah, karena koperasi jauh dan tidak aktif”. P5 “Tidak Pernah, karena sudah terikat perjanjian”. P7 “Tidak pernah, karena sudah terikat perjanjian walaupun nanti ada harga kopi berat sebelah” dan P9 juga P10 mempunyai jawaban yang sama yaitu “Tidak pernah karena sudah terikat perjanjian dengan hutang”.

F. Hubungan kepercayaan menjadi landasan transaksi

Hasil wawancara, terlihat bahwa sebagian besar petani kopi di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah tetap menjual kepada tengkulak bukan hanya keterikatan utang atau prosedur yang mudah, tetapi juga karena adanya hubungan kepercayaan yang sudah terbangun lama. Hubungan ini membuat petani merasa aman dan nyaman, serta enggan berpaling ke pembeli lain, meskipun ada kemungkinan harga lebih tinggi di tempat lain. P1 menyampaikan “itu jelas kami sudah berhubungan dekat dengan tengkulak, dan kami sering menerima bantuan dari tengkulak”. P4, P5 dan P10 mengatakan “Karena kesepakatan dan sering membantu”. Relasi ini bersifat informal namun kuat, menjadikan kepercayaan sebagai fondasi transaksi panjang. Petani tidak merasa sedang “ditekan” melainkan seperti sedang menjalin kerjasama dengan pihak yang dianggap bisa diandalkan.

Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan tengkulak bahwa kepercayaan tersebut terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara berulang dan berkelanjutan, sehingga proses transaksi dapat dilakukan tanpa prosedur yang rumit. Kepercayaan ini membuat petani merasa yakin untuk tetap menjual hasil panennya kepada tengkulak yang

sama. Seperti yang disampaikan T1 “kalau sudah saling percaya transaksi jadi lebih mudah, tidak perlu banyak kesepakatan lagi”.

G. Pilihan menjual karena faktor keadaan, bukan karena menguntungkan harga

Berdasarkan penuturan informan berdasarkan wawancara mendalam dengan petani kopi di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, bisa dipahami penulis bahwa petani tidak benar-benar memilih tengkulak karena mendapatkan harga terbaik, tetapi karena mereka tidak punya pilihan lain. Beberapa menyebutkan bahwa sistem ini tetap dijalani karena sudah kebiasaan, kebutuhan mendesak, dan alternatif penjualan yang lain sulit dijangkau oleh petani kopi sendiri sehingga harus menjual ke tengkulak. P1 mengatakan bahwa “Sebelum melunasi hutang kami untuk menjual ke tempat lain belum pernah, saya rasa kalau di daerah kami ini ada untungnya juga kami menjual ke tengkulak, karena saat kami butuh untuk kebutuhan sekolah, atau kebutuhan apapun bisa kami minta ke tengkulak”.

P2 mengatakan bahwa “Belum pernah, tengkulak lebih menguntungkan dari segi peminjaman dan dapat langsung diberikan kepada petani”. P5 dan P10 menyampaikan bahwa “Tidak pernah, karena sudah terikat perjanjian” dan juga tambahan dari P7 yang menyatakan bahwa “Walaupun harga berat sebelah”. Hal ini menunjukkan bahwa sistem yang dijalani petani bukan sistem yang paling ideal, namun mereka tetap memilihnya karena merasa itu satu-satunya jalur yang bisa diakses, dengan risiko dan prosedur yang minim. Situasi ini menunjukkan ketergantungan yang kompleks dan berlapis, di mana faktor ekonomi, sosial, dan aksesibilitas membentuk keputusan petani dalam menjual hasil panen mereka.

Keputusan petani kopi di Kecamatan Bukit untuk menjual hasil panennya kepada

tengkulak tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh modal sosial (*social capital*), sebagaimana dikemukakan oleh Putnam (2000) modal sosial mencakup unsur kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*networks*), serta norma dan nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan antara petani dan tengkulak didasarkan rasa saling percaya yang telah terbangun dalam waktu lama. Tengkulak umumnya berasal dari lingkungan sosial yang sama, sehingga hubungan transaksi tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan kultural. Kepercayaan ini membuat petani merasa aman menjual kopi kepada tengkulak meskipun harga yang ditawarkan lebih rendah dari harga pasar. Selain itu, keberadaan jaringan sosial antara petani dan tengkulak memudahkan proses transaksi. Tengkulak datang langsung ke kebun, menanggung biaya angkut, dan melakukan pembayaran secara cepat. Norma kebiasaan yang telah berlangsung turun-temurun juga membuat petani merasa tidak enak atau sungkan jika menjual kopi kepada pihak lain, terutama ketika masih memiliki ikatan utang.

Perspektif modal sosial, hubungan antara petani dan tengkulak di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah didominasi oleh bonding social capital, yaitu ikatan kepercayaan, kedekatan sosial, dan interaksi yang berlangsung lama. Ikatan ini membuat petani merasa aman dan nyaman menjual kopi kepada tengkulak yang sama, meskipun harga yang diterima relatif rendah. Di sisi lain, lemahnya bridging social capital terlihat dari terbatasnya akses petani terhadap jaringan pasar yang lebih luas, seperti koperasi atau pembeli di luar wilayah, sehingga mempersempit pilihan ekonomi petani dan memperkuat ketergantungan kepada tengkulak. Selain itu pendapat dari Lestinawati (2025) juga mengungkapkan bahwa keputusan petani menjual ke tengkulak lebih dipengaruhi

oleh kenyamanan transaksi dan relasi sosial dari pada keuntungan harga. Dan juga sesuai dengan ciri-ciri dan karakteristik tengkulak sendiri bahwa tengkulak memiliki jaringan sosial dengan petani dimana tengkulak sendiri berasal dari lingkungan yang sama atau memiliki hubungan kekerabatan, sehingga terjadi kepercayaan dan ketergantungan sosial antara petani kopi dan tengkulak dan juga tengkulak sebagai pemberi pinjaman dalam bentuk uang dan barang sebelum panen dan memiliki kesepakatan tidak tertulis dengan petani dimana petani harus menjual hasil panennya kembali kepada mereka sebelum hutang itu lunas.

Keterkaitan utang menjadi faktor utama yang membuat petani tidak bebas menjual ke pihak lain. Tengkulak sering memberikan pinjaman uang sebelum musim panen, dan petani merasa berkewajiban melunasi utang itu melalui hasil panen. Relasi ini bersifat ekonomis sekaligus sosial. Nasution dan Siregar (2021) menyebutkan bahwa sistem utang semacam ini membuat petani berada dalam posisi subordinat karena skema ini menimbulkan ketergantungan jangka panjang karena petani diwajibkan menjual hasil panen dengan harga rendah sebagai pelunasan. Nilai-nilai sosial dan budaya juga menjadi pertimbangan penting dalam keputusan petani. Petani merasa sudah terbiasa dan nyaman berhubungan dengan tengkulak yang sama dari tahun ke tahun. Rasa sungkan untuk berpindah pembeli, kekhawatiran dianggap tidak setia, serta adanya kedekatan emosional karena interaksi yang berulang menjadikan mereka enggan menjual kepada pihak lain meskipun harganya lebih tinggi. Megasari (2019) menyatakan bahwa loyalitas petani terhadap tengkulak diperkuat oleh relasi sosial yang sudah terbentuk lama. Pratama, Y., et al. (2022) juga menyimpulkan bahwa dalam masyarakat agraris, hubungan ekonomi bersifat personal karena dibentuk oleh nilai-

nilai budaya yang menghargai kesinambungan dan kepercayaan.

Petani kopi di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit tidak pernah menjual ke tempat lain karena tidak memiliki jaringan pembeli, tidak tahu harga pasar, dan tidak memiliki akses informasi yang cukup. Todaro & Smith (2015) menyatakan bahwa ketimpangan informasi dan minimnya infrastruktur menyebabkan petani tetap bergantung pada pasar lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Afrianti (2024) yang menjelaskan bahwa keterbatasan informasi menyebabkan petani menerima harga seadanya dan tidak memiliki daya tawar terhadap tengkulak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pertimbangan petani kopi untuk tetap menjual kepada tengkulak merupakan keputusan ekonomi yang rasional dalam keterbatasan (*bounded rationality*). Keputusan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh hitungan keuntungan, tetapi juga oleh pengalaman, kepercayaan, dan struktur sosial yang mengikat. Dalam konteks Desa Tingkem Bersatu, relasi ini terbentuk bukan hanya karena kebutuhan, tetapi juga karena kebiasaan, loyalitas, dan ketiadaan pilihan lain yang lebih pasti.

Dampak Penjualan Kopi Kepada Tengkulak Bagi Petani Kopi di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah

Penjualan hasil panen kepada tengkulak telah menjadi praktik umum yang dilakukan oleh petani kopi di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Pola hubungan ini berlangsung dalam jangka panjang dan cenderung bersifat tetap. Meskipun sistem ini dianggap mempermudah petani dalam distribusi hasil panen, namun dalam praktiknya terdapat berbagai dampak yang dirasakan oleh para petani dari sisi ekonomi maupun sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I sampai I0, ditemukan bahwa

penjualan kepada tengkulak berdampak pada beberapa aspek kehidupan petani. Diantaranya adalah terbatasnya kebebasan dalam menentukan pembeli, ketergantungan pada satu pihak karena adanya utang, serta tidak adanya posisi tawar dalam penentuan harga. Selain itu, penghasilan yang diperoleh setelah panen kerap kali tidak mencukupi kebutuhan hidup, terutama setelah dipotong hutang atau bantuan pinjaman sebelumnya. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan dalam satu musim tanam, tetapi juga memberikan efek jangka panjang terhadap kondisi ekonomi keluarga petani, terutama dalam hal kesejahteraan dan ketahanan hidup.

Dampak yang dirasakan petani kopi di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah setelah melakukan wawancara langsung dengan 10 responden yang aktif secara langsung bertani kopi selama lebih dari 10 tahun dan sudah memiliki keterkaitan langsung dengan tengkulak selama rata-rata lebih dari 5 tahun yaitu sebagai berikut:

A. Keterbatasan kebebasan menjual ke pihak lain

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 informan, mayoritas petani kopi di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah menyatakan bahwa mereka tidak merasa bebas untuk menjual ke pihak lain meskipun mendapat tawaran harga yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya utang kepada tengkulak, hubungan sosial, dan kesepakatan lisan yang dibangun sejak lama.

Seperti yang dikatakan oleh P1 "Tidak, kita sudah dibantu kenapa harus menjual ke pihak lain". Sementara itu, P2 dan P3 menekankan pendapat serupa "Tidak karena sudah memiliki ikatan". P6, P9 dan P10 mengungkapkan "Tidak bebas, karena hutang". P5, P7 dan P8 tidak secara langsung

memberikan jawaban kepada penulis terkait hal itu namun, pada pembahasan utang, bantuan pinjaman dari tengkulak, dan ketidak tertarikannya untuk menjual ke tempat lain, dapat dipahami penulis bahwa mereka juga berada dalam posisi yang serupa, yakni terikat secara sosial dan ekonomi dengan tengkulak.

Jawaban-jawaban tersebut menunjukkan bahwa keterikatan petani kepada tengkulak tidak hanya bersifat ekonomi karena adanya utang, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai sosial dan etika. Beberapa petani merasa “tidak enak hati” atau “sudah terbiasa” dengan tengkulak tertentu, yang membuat mereka tetap menjual kepada pihak yang sama dari musim ke musim. Kondisi ini menjadikan posisi petani cenderung pasif dalam menentukan pembeli, meskipun ada peluang untuk mendapatkan harga lebih tinggi di tempat lain.

Pernyataan informan kembali diperkuat oleh pernyataan tengkulak yang menegaskan bahwa kalau petani masih memiliki hutang terhadap tengkulak, tengkulak berharap petani menjalankan kesepakatan lisan yang sudah mengikat mereka dengan tengkulak seperti yang disampaikan oleh T3 “kalau masih ada utang, saya minta petani untuk tetap menjual panennya kepada saya atau setidaknya memberi tahu terlebih dahulu, supaya hutangnya bisa diselesaikan secara baik”. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kebebasan petani kopi untuk menjual hasil panen kepada pihak lain sangat terbatas, dan hal ini menjadi salah satu dampak penting dari pola ketergantungan yang dibangun dalam hubungan petani kopi dan tengkulak.

B. Ketidakstabilan harga kopi yang diterima petani

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 sampai 10, hampir seluruh petani kopi menyatakan bahwa harga yang mereka terima dari tengkulak tidak stabil, dan cenderung ditentukan oleh kondisi cuaca,

musim panen, dan posisi tawar petani yang lemah. Harga kopi sering kali berfluktuasi dari musim ke musim, bahkan bisa berbeda tergantung apakah kopi dijemput langsung ke kebun atau tidak. P1 menyatakan “Itu menurut pasaran juga kalau di pasaran Rp 20.000/bambu kami hanya mendapatkan harga Rp 18.000 dan harganya naik turun tidak stabil tergantung cuaca juga”. P2 “Musim terakhir hanya Rp 18.000/bambunya tapi kalau dijemput ke kebun harga bisa menjadi Rp 17.000-17.500 paling tinggi”. P3 memberikan keterangan serupa “Rp 18.000-Rp 19.000 /bambu, harga naik turun”. Sementara P7 menambahkan “bervariasi tergantung kisaran musim terakhir Rp 13.000/bambu dan harga naik turun”. Dan P7 menjelaskan bahwa “Di awal panen agak merosot karena kualitas kopi, dan pas panen raya terkendala dengan cuaca”. Sedangkan P10 secara umum menjelaskan “Harga tidak stabil, biasanya naik turun tergantung musim”.

Kondisi ini juga diperkuat oleh pernyataan tengkulak bahwa mereka juga sering mendapatkan harga naik turun seperti yang dikatakan oleh T3 “masalah kualitas kopi yang tidak selalu sama, sehingga menyulitkan penentuan harga dan potongan kualitas” dan diperkuat oleh pernyataan T1 “masalah yang sering muncul kesalahpahaman harga dan waktu pembayaran. Beberapa kutipan di atas, terlihat bahwa harga kopi sangat bergantung pada pihak tengkulak, dan tidak semua petani memiliki kemampuan untuk menawar atau mencari harga lebih menguntungkan. Ketidakstabilan ini menyebabkan petani tidak dapat memperkirakan penghasilan mereka dengan pasti di setiap musim panen. Bahkan, meskipun harga pasaran cenderung tinggi, petani tetap menerima harga lebih rendah karena posisi mereka yang lemah dalam rantai distribusi kopi.

Fluktuasi harga kopi menjadi salah satu dampak langsung dari sistem penjualan melalui tengkulak, yang memberi ketidakpastian bagi

petani dalam mengelola ekonomi rumah tangganya dari hasil pertanian kopi.

C. Pemotongan utang dari hasil penjualan

Salah satu dampak dari hubungan petani dan tengkulak di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit adalah praktik pemotongan utang secara langsung dari hasil penjualan kopi. Berdasarkan wawancara dengan 10 informan, diketahui bahwa utang yang diberikan oleh tengkulak sebelum panen akan langsung dipotong dari hasil penjualan setelah panen, tanpa melalui proses tawar menawar.

P1 menyatakan singkat "Tergantung hasil panennya, jika banyak langsung di potong berdasarkan kesepakatan dengan tengkulak". P2 "Ber tekek-tekek setiap panen dan perhitungannya sesuai kesepakatan dengan tengkulak biasanya setengah hasil panen.". P5 dan P7 mengungkapkan "Tergantung negosiasi dengan tengkulak". P8, P9, dan P10, mempunyai jawaban yang sama "Biasa di potong langsung". Sedangkan jawaban yang diberikan oleh P6 "Iya, pembayarannya dicicil setiap panen, dan utang langsung di potong oleh mereka".

Pernyataan petani diperkuat oleh pernyataan tengkulak oleh bapak T1 "tidak ada bunga biasa setiap panen besar kami langsung potong, tetapi untuk jumlahnya sesuai kesepakatan terlebih dahulu dengan petani, terkadang petani langsung menawarkan jumlahnya". Ini hampir mirip dengan pernyataan T2 "untuk bunga kami tidak menerapkannya, untuk pembayaran utangnya biasanya tergantung kesepakatan juga dengan petani, tapi kebanyakan petani meminta dipotong pada saat panen raya".

Kutipan diatas terlihat bahwa sistem pemotongan utang berjalan secara otomatis, dan dianggap sebagai bagian dari kesepakatan tidak tertulis antara petani kopi dan tengkulak. Hanya sedikit ruang negosiasi yang berarti karena utang dianggap sebagai kewajiban moral dan ekonomi yang harus

dilunasi. Bahkan, sebagian petani menerima sistem ini sebagai hal yang wajar karena merasa telah mendapatkan bantuan terlebih dahulu saat masa sulit sebelum panen. Kondisi ini menjadikan petani dalam kondisi kurang menguntungkan. Meskipun sistem pemotongan dilakukan secara langsung oleh tengkulak, para petani mengetahui jumlah utang dan menyepakati pemotongannya saat panen berlangsung. Namun, hal ini tetap berdampak pada kecilnya hasil bersih yang diterima petani, sehingga menyulitkan mereka dalam mencukupi kebutuhan hidup setelah panen.

D. Pendapatan bersih yang rendah

Pendapatan bersih yang diperoleh petani kopi di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah setelah menjual hasil panen kepada tengkulak umumnya relatif rendah dan tidak menentu walaupun harga kopi 5 tahun terakhir sangat bagus dibandingkan seperti yang diungkapkan oleh P7 sebagai responden. Jawaban para responden menunjukkan bahwa jumlah yang diterima sangat tergantung pada hasil panen, jumlah utang yang di potong, dan kondisi harga pasar saat musim tersebut.

Pendapatan bersih tidak seragam dan sangat bergantung pada situasi panen masing-masing petani. Beberapa diantaranya hanya memperoleh Rp 1,5 juta dalam satu musim panen, sedangkan yang lainnya bisa mencapai Rp 6-7 juta. Namun demikian, sebagian besar menyebutkan bahwa jumlah tersebut belum cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga seperti yang disampaikan oleh P3, P4, P9, dan P10 "Tidak Cukup" dan ditegaskan kembali oleh P5 "Tidak cukup, harus mencari alternatif lain" dan P7 juga menyebutkan "Cukup untuk pasca panen saja". Apalagi jika panen sedang kurang baik karena kualitas kopi menurun akibat cuaca yang kurang baik seperti yang disampaikan oleh P5 dan P7 "Panen raya terkendala dengan cuaca".

Pendapatan petani kopi diperkuat oleh keterangan tengkulak yang menjelaskan bahwa

mereka pernah menerima keluhan atau pandangan negatif dari petani terkait pelayanan kepada petani seperti yang dikatakan oleh T3 “beberapa petani pernah menyampaikan ketidakpuasan, terutama terkait penentuan harga dan potongan kualitas kopi”. Kondisi ini mencerminkan kerentanan ekonomi yang dihadapi petani kopi, terutama karena mereka tidak memiliki kekuatan untuk menetapkan harga, serta harus menanggung pemotongan utang. Tanpa adanya sistem transparansi dan akses ke pasar yang lebih luas, pendapatan bersih petani tetap berada pada kisaran rendah yang menghambat kesejahteraan jangka panjang.

E. Dampak penjualan kopi kepada tengkulak jangka panjang

Ketika ditanya mengenai dampak dari sistem penjualan kopi kepada tengkulak dalam jangka panjang, para petani memberikan pandangan yang beragam. Beberapa para petani merasa terbantu dalam kondisi darurat, namun sebagian besar lainnya menyatakan bahwa sistem ini justru menyulitkan dan tidak memberikan keuntungan keberlanjutan bagi petani kopi.

P1 menyampaikan, “Kalau bagi kami menguntungkan karena harga juga menurut pasaran”. Namun berbeda dengan itu, P2 menilai, “Kalau segi pinjaman menguntungkan tapi kalau jangka panjang menyulitkan”. Hal ini serupa juga dengan yang disampaikan oleh P3, “Kalau dari mendesak menguntungkan tapi dari segi harga justru menyulitkan”. Pandangan yang lebih kritis datang dari P4, yang menyatakan, “Menyulitkan dalam jangka panjang karena harus menerima penetapan harga dari tengkulak”. Sementara P5 mengungkapkan, “Kalau dari segi mereka menguntungkan, tapi dari kami menyulitkan”. Ini menunjukkan ketimpangan posisi tawar antara petani dan tengkulak.

P6 menilai sistem ini tidak menguntungkan secara jangka panjang karena permainan harga oleh tengkulak. Ia

menyampaikan, “Menyulitkan, karena harga sering dipermainkan oleh tengkulak”. Sedangkan P7 mengungkapkan ketidakpuasan dengan sistem ini secara langsung, “Kalau sistem jual ke tengkulak rugi”. Ada pula responden yang merasa terbantu dengan keadaan mendesak”. Namun P9 dalam bahasa Gayo memberikan pernyataan yang tegas mengenai dampak buruk sistem ini, “Menyulitkan, apalagi ike panen gere sesuai”. Sementara itu, Rosma Wati menyampaikan pendapat yang mirip dengan pendapat P5 “Kalau dari segi mereka menguntungkan, tapi dari kami menyulitkan”.

Keseluruhan wawancara dapat disimpulkan bahwa sistem penjualan kopi kepada tengkulak lebih banyak dipandang menyulitkan oleh para petani dalam jangka panjang. Mereka mengalami ketergantungan, fluktuasi harga yang tidak berpihak pada petani, dan tekanan utang yang terus berulang. Hanya dalam situasi mendesak sistem ini dianggap membantu karena memberikan pinjaman cepat. Namun secara struktural, sistem ini tidak mampu mendorong kesejahteraan petani di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah khususnya di Desa Tingkem Bersatu.

F. Harapan petani kopi terhadap sistem penjualan yang lebih adil

Para petani di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, memiliki harapan besar terhadap perubahan sistem penjualan kopi yang selama ini dikuasai oleh tengkulak. Harapan tersebut mengarah pada sistem yang lebih menguntungkan, transparan, dan berpihak pada kesejahteraan petani. Mereka juga menaruh ekspektasi pada peran koperasi, pemerintah, dan regulasi harga yang berpihak pada petani. Beberapa petani menaruh harapan agar harga kopi dapat dinaikkan dan diberlakukan kebijakan subsidi. P2 mengungkapkan, “Harga dinaikkan supaya lebih menguntungkan petani dan adanya

bantuan subsidi pupuk dari pemerintah”. P3 memberikan jawaban serupa, yaitu “Harga dinaikkan supaya lebih menguntungkan petani dan adanya subsidi pupuk”. Sementara itu, P4 juga mengungkapkan hal yang sama, “harga yang ditetapkan oleh pembeli lebih adil dan tidak berat sebelah dan harapannya ingin koperasi aktif saja”.

Sementara itu, beberapa informan menyebut pentingnya peran koperasi petani dalam memperbaiki sistem penjualan kopi. P7 menyampaikan dengan singkat, “harapan kepada pemerintah daerah untuk bisa mengawasi barang yang datang dari luar untuk mengecek supaya masyarakat lokal bisa mengembangkan hasil panennya dan tidak terdzolimi”. Hal serupa disuarakan oleh P9, “Harap ada koperasi petani yang kuat”. Beberapa petani menyuarkan perlunya pengawasan pemerintah terhadap distribusi kopi dan peran pihak luar. P7 mengungkapkan “Harapan kepada pemerintah daerah untuk bisa mengawasi barang yang datang dari luar untuk mengecek supaya masyarakat lokal bisa mengembangkan kopinya dan tidak terdzolimi oleh pihak lain yang datang dari luar”.

Keseluruhannya harapan ini menggambarkan bahwa petani kopi sangat menyadari ketimpangan dalam rantai distribusi hasil tani mereka. Mereka mendambakan adanya lembaga alternatif seperti koperasi, harga yang lebih adil dan menguntungkan, serta dukungan pemerintah dalam bentuk subsidi dan regulasi harga. Harapan ini mencerminkan keinginan petani untuk keluar dari ketergantungan jangka panjang kepada tengkulak dan memperoleh keadilan dalam sistem perdagangan hasil panen mereka.

Dampak dari penjualan kopi kepada tengkulak di Desa Tingkem Bersatu mencerminkan ketimpangan posisi petani dalam sistem distribusi hasil pertanian. Meskipun keberadaan tengkulak dalam sistem pemasaran kopi di Kecamatan Bukit memberikan kemudahan bagi petani, seperti

akses modal dan kepastian hasil panen, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tersebut juga menimbulkan dampak negatif yang bersifat struktural. Dampak tersebut tidak selalu disadari oleh petani karena telah menjadi bagian dari praktik ekonomi sehari-hari, namun secara jangka panjang berpengaruh terhadap kemandirian dan posisi ekonomi petani. transaksi dengan tengkulak mempermudah proses penjualan, hubungan ini juga membawa serangkaian konsekuensi yang membuat petani tidak berkembang secara ekonomi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan dalam menjual ke pihak lain merupakan kendala utama. Petani merasa tidak punya pilihan selain menjual kepada tengkulak karena adanya utang sebelumnya, kedekatan hubungan sosial, serta tidak adanya jaringan pemberi alternatif.

Analisis menggunakan teori ketergantungan Frank (1967), hubungan penjualan kopi kepada tengkulak tidak hanya menghasilkan dampak positif jangka pendek, tetapi juga membentuk ketergantungan ekonomi yang bersifat struktural. Penguasaan modal dan akses pasar oleh tengkulak menyebabkan petani berada pada posisi tawar yang lemah dalam menentukan harga dan mekanisme penjualan. Ketergantungan ini berlangsung secara berulang dan mengikat, sehingga membatasi kemampuan petani untuk mengembangkan kemandirian ekonomi. Dengan demikian, dampak penjualan kopi kepada tengkulak tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hubungan ekonomi individual, melainkan sebagai bagian dari struktur ekonomi yang tidak seimbang. Dalam perspektif Frank (1967), kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan yang secara empiris dirasakan membantu oleh petani justru berpotensi mempertahankan ketergantungan ekonomi jangka panjang dan menghambat penguatan posisi ekonomi petani

kopi di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

Meskipun mereka tahu harga di luar bisa lebih baik, akses pasar yang terbatas, serta rasa sungkan, membuat mereka tetap dalam relasi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestinawati (2025) yang menjelaskan bahwa sistem semacam ini memperlihatkan relasi informal yang mengikat secara sosial maupun ekonomi, tanpa memberi ruang kebebasan bagi petani.

Sebagian besar petani kopi di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit juga menyebutkan bahwa hasil panen mereka tidak diterima secara penuh dalam bentuk uang tunai, melainkan dikurangi terlebih dahulu untuk membayar pinjaman yang telah mereka terima sebelumnya dari tengkulak. Pola ini dianggap wajar karena sudah menjadi kebiasaan dalam praktik penjualan selama ini. Terkait pemotongan utang beberapa petani melakukan negosiasi terlebih dahulu dengan tengkulak, namun petani tetap merasa bahwa mereka hanya menerima sebagian kecil dari nilai total panen. Situasi ini memperlihatkan bahwa meskipun ada kesepakatan, relasi kekuasaan tetap tidak seimbang.

Kenyataan yang dihadapi petani Di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit menunjukkan bahwa sistem penjualan melalui tengkulak tidak hanya membatasi ruang gerak mereka sebagai produsen, tetapi juga mempengaruhi keberlangsungan hidup sehari-hari. Setelah masa panen, sebagian besar petani tidak memperoleh hasil yang memadai karena pendapatan yang diterima harus langsung dialokasikan untuk melunasi utang. Sisanya pun hanya cukup untuk kebutuhan pokok keluarga. Tidak tersedia ruang untuk membangun ketahanan ekonomi atau sekedar menyimpan cadangan hasil penghasilan.

Situasi ini menunjukkan bahwa sistem yang berjalan tidak cukup memberi peluang bagi petani untuk berkembang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rofi (2018);

Miranti et al. (2021) mencatat bahwa dalam distribusi yang dikendalikan oleh satu pihak, informasi harga dan akses pasar menjadi tertutup. Petani hanya tahu harga dari sumber, dan tidak punya referensi untuk menilai apakah harga tersebut wajar. Ketika jalur distribusi dikendalikan sepenuhnya oleh tengkulak, maka manfaat pasar tidak sampai ke petani sebagai produsen utama. Seperti yang ditemukan oleh Rangkuti (2014) semakin panjang rantai distribusi, maka harga bisa semakin tinggi di tingkat konsumen, tetapi tidak selalu menguntungkan bagi petani.

Dampak lain yang diterima petani kopi di Desa Tingkem Bersatu Kecamatan Bukit adalah hilangnya harapan untuk membangun hasil tani menjadi sumber penghidupan yang sejahtera. Petani tidak memikirkan peningkatan produksi atau perluasan lahan, karena setiap musim hanya berusaha menutup utang dan memenuhi kebutuhan dasar. Dalam konteks ini, ketergantungan terhadap suatu sistem distribusi menutup ruang pertumbuhan ekonomi mikro di tingkat desa. Megasari (2019) menegaskan bahwa relasi ekonomi semacam ini tidak hanya menekan secara finansial, tetapi juga meredam potensi inovasi dan semangat kerja petani itu sendiri.

Karena itu, yang terlihat bukan sekedar praktik jual beli biasa, melainkan sistem relasi ekonomi yang melemahkan. Ketika petani hanya berorientasi pada pelunasan dan bertahan hidup, maka keberlangsungan produksi menjadi sempit dan terputus dari cita-cita kesejahteraan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak dari hubungan petani dan tengkulak bersifat dominan negatif. Meskipun terdapat manfaat praktis dalam jangka pendek, seperti kemudahan memperoleh pinjaman mendesak, namun secara struktural hubungan ini menyebabkan ketergantungan, rendahnya pendapatan bersih, dan terbatasnya akses pasar bagi petani. Kondisi tersebut membuat petani sulit berkembang secara ekonomi dan

terus berada dalam posisi yang lemah dalam rantai distribusi hasil kopi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Petani Kopi dan Tengkulak di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah” maka dapat disimpulkan bahwa:

- Peran tengkulak terhadap petani kopi di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Tengkulak berperan penting dalam sistem pemasaran kopi, terutama sebagai pembeli tetap yang menjadikan mereka pihak yang paling dekat dan mudah dijangkau oleh petani. Selain itu tengkulak berperan sebagai penyedia modal yang berperan dalam menopang keberlangsungan hidup petani pasca panen dan tengkulak sebagai satu-satunya sumber pembiayaan jangka pendek yang dapat diakses petani dengan mudah dan cepat yang menjadikan posisi petani menjadi lemah dan bergantung pada tengkulak. Hubungan antara petani kopi dan tengkulak umumnya berlangsung lama, bersifat berkesinambungan, dan didasarkan pada kesepakatan lisan. Tengkulak juga menentukan harga kopi, bahkan tidak ikut serta dalam proses panen hanya saja menjemput hasil panen ke kebun kopi petani. Hal ini menunjukkan bahwa posisi tengkulak tidak hanya sebagai pembeli, tetapi juga sebagai penyedia akses permodalan dan sarana distribusi.
- Pertimbangan petani kopi menjual hasil panennya kepada tengkulak. Adanya ketergantungan pada pinjaman modal dari tengkulak yang harus dilunasi dengan kopi hasil panen. Petani kopi mengalami kenyamanan untuk menjual kopi kepada tengkulak karena mereka tidak perlu mengeluarkan biaya lebih untuk memasarkan hasil kopi karena tengkulak menjadi pembeli tetap yang siap datang ke kebun untuk membeli hasil panen ke lokasi. Selain itu sudah adanya faktor kepercayaan

antara petani kopi dan tengkulak serta kemudahan transaksi yang lebih praktis dibandingkan ke koperasi atau pasar lokal juga menjadi salah satu penguat hubungan petani kopi dan tengkulak dan kesepakatan lisan juga mengikat petani kepada tengkulak sehingga membatasi kebebasan petani kopi untuk menjual ke tempat lain. Pertimbangan yang lain juga seperti ikatan utang yang menjadi pengikat penjualan yang menciptakan ketergantungan petani kopi terhadap tengkulak. Selain itu faktor sosial dan budaya dalam relasi petani dan tengkulak.

- Dampak penjualan kopi kepada tengkulak bagi petani kopi. Dampak utama yang dirasakan petani adalah keterikatan pada sistem utang yang membuat mereka tidak bebas memilih pembeli lain meskipun ada tawaran harga lebih tinggi kebebasan petani kopi untuk menjual hasil panen kepada pihak lain sangat terbatas, dan hal ini menjadi salah satu dampak penting dari pola ketergantungan yang dibangun dalam hubungan petani kopi dan tengkulak. Harga yang diterima petani relatif stabil, tetapi lebih rendah dari harga pasar meskipun harga pasaran cenderung tinggi, petani tetap menerima harga lebih rendah karena posisi mereka lemah dalam rantai distribusi kopi dengan demikian, fluktuasi harga kopi menjadi salah satu dampak langsung dari sistem penjualan melalui tengkulak, yang memberi ketidakpastian bagi petani dalam mengelola rumah tangganya dari hasil pertanian kopi. Dampak lain juga yang dirasakan petani kopi yaitu setelah dikurangi utang dan biaya panen, pendapatan bersih hanya cukup untuk kebutuhan pokok rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan terjadi siklus ketergantungan antara petani kopi terhadap tengkulak, meskipun sebagian dari mereka mengakui bahwa tengkulak membantu memenuhi kebutuhan mendesak sebelum panen.

- Penelitian ini menawarkan kajian hubungan antara petani kopi dan tengkulak tidak hanya dari perspektif ekonomi semata, tetapi juga melalui pendekatan sosial-relasional yang lebih kontekstual di Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada aspek harga dan rantai pasok, penelitian ini mengungkap adanya pola hubungan patron-klien yang bersifat dinamis, di mana ketergantungan petani terhadap tengkulak tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan akses pasar, tetapi juga oleh faktor kepercayaan, kedekatan sosial, serta mekanisme informal dalam pembiayaan produksi.
- Selain itu, penelitian ini menghadirkan identifikasi strategi adaptif petani dalam menghadapi fluktuasi harga kopi, termasuk praktik negosiasi terselubung dan diversifikasi sumber pendapatan yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam literatur. Penelitian ini juga memberikan perspektif lokal spesifik yang memperkaya kajian agribisnis kopi di wilayah dataran tinggi Aceh, yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi berbeda dibandingkan daerah penghasil kopi lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, W. M. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketergantungan petani kopi kepada tengkulak kopi. *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, 25(1), 33-44.
- Dewey, A. G. (2015). *Peasant Marketing in Java*. New York: The Free Press of Glencoe.
- Iskandar, R., & Kurniawan, B. (2022). Relasi sosial dan ketergantungan petani terhadap tengkulak di dataran tinggi Gayo. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(2), 97–109.
- Lastinawati, E. (2024). Determinan keputusan petani kopi menjual ke tengkulak di desa sinar marga kecamatan mekakau ilir kabupaten Oku Selatan. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 10(1), 23-31.
- Megasari, L.A. (2019). Ketergantungan petani terhadap tengkulak sebagai patron dalam kegiatan proses produksi pertanian (Studi di Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri).
- Miranti, M., Istan, M., & Khudori, K.U. (2021). Preferensi masyarakat petani kopi Desa Lubuk Penyamun lebih memilih pembiayaan tengkulak. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Nasution, A., & Siregar, E. (2021). Ketimpangan harga kopi antara petani dan pasar: Studi kasus di Aceh Tengah dan Bener Meriah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 134–142.
- Ngaku, M. A., et al. (2024). Analisis pendapatan petani kopi (studi kasus di desa colol Kabupaten Manggarai Timur). *Jurnal Agribis*, 17(1), 2244-2253
- Pratama, Y., et al. (2022). Pengaruh karakteristik sosial ekonomi terhadap pendapatan petani kopi di desa gunung raya kecamatan tanjung sakti pumu Kabupaten Lahat. *Jurnal Ilmu Pertanian Kelingi*, 2(1), 122-129.
- Putnam, R.D. (2000). "Economic Growth and Social Capital in Italy." Pp.253-269 in P. Dasgupta & I. Serageldin, *Social Capital; A Multifaceted Perspective*. Washington, DC: World Bank.
- Rahmawati, D., Handayani, N., & Suwondo, E. (2020). Peran tengkulak dalam sistem distribusi hasil pertanian kopi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(1), 55–63.

- Rofi, A. (2018). Strategi peningkatan pendapatan petani kopi menggunakan analisis rantai nilai dan sumber penghidupan, *Majalah Geografi Indonesia*, 32(1), 77-83
- Scott, J. C. (1976). Patron-client politics and political change in Southeast Asia. *The American Political Science Review*, 66(1), 91–113.
- Surahman, et al. (2024). Analisis pendapatan petani kopi arabika di Kabupaten Garut Jawa Barat. *Paradigma Agribisnis*, 6(2), 166-178.
- Suryani, A., & Irham, R. (2018). Asimetri informasi dan daya tawar petani kopi terhadap tengkulak. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 36(3), 222–231.
- Sutawibawa, A. R., & Yuliarmi, N.N. (2019). Determinan pendapatan petani kopi di Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(6), 1181-1442.
- Syam, S. H., et al. (2025). Determinan pendapatan petani kopi: Analisis Regresi Logistik di Kabupaten Toraja Utara. *JSEP (Journal of Agricultural Socio-Economics)*, 21(2), 117-134.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development (12th ed.)*. Harlow: Pearson Education Limited.